

Implementasi Model *Crowdfunding* untuk Pembiayaan Penggemukan Domba di Koperasi Peternak Serbausaha Riungmukti

(*Crowdfunding Model Implementation for Sheep Fattening Farming at The Riungmukti Multipurpose Cooperative*)

Sondi Kuswaryan¹, Cecep Firmansyah¹, Andre Rivianda Daud¹, Marina Sulistyati¹✉

¹ Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Diterima 06 10 2023

Disetujui 03 12 2023

Diterbitkan 26 12 2023

Kata Kunci:

Urunan Dana,
Pembiayaan,
Penggemukan,
Koperasi,
Peternak Domba

Keywords:

Crowdfunding,
sheep fattening,
cooperative,
farmers

✉ Corresponding author:
marina.sulistyati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Usaha ternak domba merupakan sumber pendapatan penting bagi masyarakat perdesaan. Segmen penggemukan mempunyai prospek bisnis lebih baik dibandingkan pembiakan. Peluang bisnis yang kondusif ini belum dapat diakses oleh peternak, karena terbatasnya modal finansial untuk pembelian domba bakalan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menyediakan dana pembiayaan penggemukan oleh peternak, dengan sistem urunan dana dari masyarakat. Implementasi kegiatan menggunakan metode teritorial mapping, penyuluhan dan pendampingan kepada anggota dan pengurus Koperasi Peternak Riungmukti Kecamatan Kalapanunggal, Sukabumi Jawa Barat. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa model pembiayaan crowdfunding dengan penguatan pola bagi hasil Ekobis 2-3-5 mendapatkan apresiasi dari sebagian besar peternak dan investor. Pola Ekobis 2-3-5 memberikan kelayakan finansial bagi investor, dengan tingkat pengembalian nilai tambah investasi 11,42 persen/tahun, lebih besar dari bunga simpanan bank, deposito dan bunga pinjaman kredit usaha rakyat. Biaya operasional program oleh koperasi dapat tertutupi, serta menambah lapangan kerja dan usaha bagi peternak. Peningkatan kinerja program dapat dilakukan melalui promosi investasi untuk menarik investor, peningkatan layanan kepada peternak khususnya gerakan penanaman hijauan pakan di lahan kosong dan atau lahan tidak produktif dengan sisipan tanaman leguminosa.

ABSTRACT

Sheep farming is an important income for rural communities. The fattening segment has better business prospects than breeding. This conducive business opportunity cannot be accessed by sheep farmers, due to limited financial capital for purchasing fattening sheep. Community service activities aimed to provide funds to finance fattening by sheep farmers, using a crowdfunding system. Implementation of activities using the territorial mapping method, counseling and assistance to members and administrators of the Riungmukti Multipurpose Cooperative, Kalapanunggal District, Sukabumi, West Java. The program evaluation showed that crowdfunding system by strengthening the Ecobis 2-3-5 profit sharing pattern received appreciation from the majority of sheep farmers and investors. The Ecobis 2-3-5 pattern provides financial feasibility for investors, with a rate of return on investment value added of 11.42 percent/year, greater than interest on bank savings, deposits and interest on people's business credit loans (KUR). Cooperative program operational costs can be covered, as well as increasing employment and business opportunities for farmers. Increasing program performance can be done through investment promotions to attract investors, improving services to farmers, especially the movement to plant forage on empty and/or unproductive land with the addition of legume plants.

PENDAHULUAN

Infrastruktur pembangunan nasional membutuhkan bentang lahan yang tidak sedikit, telah mengubah struktur lapangan kerja perdesaan, dimana lapangan kerja berbasis tanaman makin sulit diandalkan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas penghidupan petani (Elizabeth, 2007). Pergeseran nafkah dari strategi nafkah pertanian ke arah nafkah non pertanian (*non farm*) serta strategi migrasi makin banyak dilaporkan oleh para peneliti dari berbagai daerah (Pujiriyani,dkk., 2018; Ramdani dkk, 2022). Hal ini terjadi karena sektor pertanian: *on farm* dan *off farm* sudah tidak mampu lagi memberikan jaminan sebagai sumber pendapatan utama. Kehidupan di perdesaan telah terjadi transformasi sosial, dimana nilai pertanian makin berkurang perannya bagi kehidupan masyarakat, basis nafkah makin menunjukkan kecenderungan ketergantungan pada sektor non pertanian (Fridayanti dan Dharmawan, 2013). Menurut Dharmawan (2007), bahwa pembangunan infrastruktur pada dasarnya mentransformasikan struktur agraria, sering berdampak buruk bagi sebagian besar masyarakat perdesaan serta memberikan implikasi persoalan struktural perdesaan yaitu :

- 1) Ketimpangan penguasaan sumber-sumber nafkah agraria yang makin menajam.
- 2) Hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi, diikuti dengan terbentuknya struktur nafkah baru (non pertanian) yang tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan petani atau lapisan masyarakat miskin.

Bagi masyarakat perdesaan dengan penguasaan aset penghidupan terbatas, diantaranya karena proses deagrarianisasi, strategi optimalisasi pemanfaatan aset pertanian yang dikuasanya dinilai cukup efektif untuk perbaikan kehidupan, yaitu budidaya tanaman-ternak (Fanchone, et al, 2022). Pertimbangan petani memelihara ternak adalah nilai pasar tinggi serta tidak membutuhkan input produksi dari luar yang besar (*low cost external input*) (Kuswaryan, dkk.,2020). Fleksibilitas ternak sebagai aset mudah cair memungkinkan ternak dijual sesuai dengan kejadian membutuhkan uang kontan (Holmann, et al.,2005; Udo dan Budisatria, 2011; Ugwu, 2014).

Menurut Dorward, et al., (2001) kegiatan usaha ternak memenuhi syarat sebagai strategi nafkah karena ternaknya berfungsi sebagai aset dan usahaternaknya sebagai aktivitas, didalamnya terkandung atribut : produktivitas (*productivity*), bernilai guna (*utility*), memberikan pengamanan (*security*), menekan biaya (*holding cost*), hidup-bertumbuh dan berkembang (*life*), berdaya ubah (*convertibility*), berkomplementer (*complementary*) dan pemilikannya mudah dikontrol (*ownership/control*). Sehingga secara nyata mampu mengendalikan migrasi desa-kota, karena kemampuannya mengurangi dampak fluktuasi harga dan ketidakpastian ekonomi (Chantalakhana dan Skunmun, 2002).

Pada pola pertanian tradisional perdesaan saat ini, pemilihan ruminansia kecil (domba dan kambing) merupakan keputusan yang sangat rasional sebagai sumber penerimaan finansial (Kuswaryan, dkk., 2016). Namun karena jumlah pemilikan saat ini masih sedikit (skala kecil) maka kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga relatif kecil, masih jauh dari kecukupan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Kuswaryan, dkk., 2020). Dalam upaya mendapatkan nilai tambah finansial usahaternak yang lebih baik, biasanya peternak memelihara domba jantan untuk digemukkan. Domba hasil penggemukkan dijual menjelang hari Idul Qurban, untuk mendapatkan harga jual yang relatif baik (Kuswaryan, dkk., 2019a).

Sebagian besar peternak sering melewatkan peluang pasar yang baik menjelang hari Idul Qurban, karena tidak mempunyai domba jantan yang digemukkan untuk dijual. Identifikasi lapangan terhadap fenomena ini, terjadi di sebagian besar peternak domba di Kecamatan

Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal finansial yang dimiliki peternak menjadi penghambat tingkat akses yang rendah terhadap peluang pasar potensial tersebut (Holmann, et al., 2005). Pada usahaternak domba rakyat skala kecil di perdesaan, bagian terlemah untuk meningkatkan kinerja usahanya adalah akses terhadap modal finansial (Kuswaryan, 2022). Usaha kecil di perdesaan relatif kesulitan dalam mengakses permodalan formal, karena berbagai alasan, antara lain ketiadaan aset yang layak dijaminkan ke lembaga keuangan formal untuk mendapatkan pinjaman (Supriatna, 2009).

Pemeliharaan domba untuk tujuan pemenuhan pasar hari Raya Idul Qurban dikenal sebagai program penggemukkan, biasanya dilakukan oleh peternak 4 - 5 bulan sebelum hari raya. Dimulai dengan pemeliharaan domba bakalan jantan pada kisaran bobot badan 17 - 20 kg/ekor, dengan kisaran harga di pasar hewan antara Rp 1.100.000 sampai dengan Rp 1.500.000 per ekor. Keterbatasan modal finansial untuk pembelian domba bakalan jantan telah menjadi penghambat bagi anggota Koperasi Peternak Serba Usaha (KPSU) Riungmukti untuk melakukan penggemukan. Dampaknya adalah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan lebih besar dari kesempatan pasar hari raya Idul Adha.

Sebagian besar anggota KPSU Riungmukti mempunyai mata pencaharian sebagai petani lahan darat yang tidak selalu produktif sepanjang tahun. Oleh karena itu memelihara domba menjadi sangat penting sebagai sumber pendapatan yang diandalkan (Kuswaryan, dkk., 2019). Mempertimbangkan kondisi tersebut, pihak KPSU Riungmukti telah lama menjalin kerja sama dengan Dompot Dhuafa yang bersedia membeli domba hasil penggemukkan peternak (*contract farming*). Pola pemasaran *contract farming* memberikan jaminan pasar baik bagi peternak (Ikeda. and Natawidjaja., 2022). Operasionalnya kerjasama ini tidak pernah berjalan optimal karena pihak koperasi tidak mempunyai modal finansial untuk membiayai program tersebut.

Pada akhirnya Pengurus KPSU Riungmukti bekerja sama dengan Komunitas Takewase yang bersedia bekerja menghimpun modal finansial dari banyak pihak secara gotongroyong (*crowdfunding*). *Crowdfunding* adalah model pendanaan untuk proyek atau unit usaha yang melibatkan masyarakat secara luas. *Crowdfunding* mempermudah pemilik usaha untuk mencari investor yang tertarik melakukan pengembangan dana. Sederhananya, *crowdfunding* atau urun dana merupakan suatu proyek atau bisnis, mekanismenya adalah melalui pengumpulan dana yang mirip seperti gotong royong (Kamsidah, 2022).

Model *Crowdfunding* diharapkan dapat memberikan efek eksternalitas yang luas dan positif (Kamsidah, 2022), untuk mendukung keinginan masyarakat dalam hal ini perternak domba rakyat skala kecil untuk menjadi wirausaha, karena pada usaha ternak skala kecil, akses ke perbankan relatif sangat sulit, disamping kebijakan pada tingkat operasional yang menghambat, jaminan (*collateral*) yang terbatas serta keengganan mempunyai utang ke bank, sering menghambat pengembangan usaha di masyarakat perdesaan (Suganda, dkk., 2022). Operasionalnya tidak ada jaminan bahwa program *crowdfunding* pasti sukses, namun pada usaha yang potensial menghasilkan keuntungan, adanya komitmen dan *trust* dari masing-masing pihak akan menyokong kesuksesan berjalannya penerapan model *crowdfunding*.

Suatu program yang baik dan berjalan berkesinambungan sangat penting, model program tersebut direplikasi untuk dikembangkan dan diterapkan pada komunitas lain. Namun penting diperhatikan terlebih dahulu program dievaluasi keberhasilannya. Sehubungan dengan itu, maka penting diketahui bagaimana kelayakan finansial dan respon peternak terhadap program tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di wilayah kerja Koperasi Peternak Serbausaha (KPSU) Riungmukti di Kecamatan Kalapanunggal, Kecamatan Kabandungan dan Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Pelaksanaan Program *Crowdfunding* dilakukan secara berkesinambungan selama 6 tahun berturut-turut, mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. *Stakeholder* yang terlibat dalam program kegiatan ini terdiri dari : (1). Komunitas Takewase (2). Koperasi Peternak Serba Usaha (KPSU) Riungmukti (3). Kelompok Peternak dan (4). Peternak. Data kajian diambil dari catatan dan pembukuan KPSU Riungmukti, melibatkan 216 unit data peternak yang berpartisipasi dalam program *crowdfunding*.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan menggunakan *multy method*, dimulai dengan *territorial mapping*, pelatihan dalam kelas (*in class training*), pelatihan di lapangan, studi banding (*field trip*), dilanjutkan dengan pendampingan secara berkesinambungan.

a. Territorial Mapping di Wilayah Kerja KPSU Riungmukti

Territorial mapping dilakukan untuk identifikasi aset sumberdaya alam (SDA), karena SDA merupakan aset penting dalam mendukung kegiatan usahaternak domba, khususnya menyangkut penyediaan pakan yang dominan disediakan dari SDA dan atau limbah pertanian. Aspek sosial – ekonomi peternak yang diidentifikasi antara lain karakteristik dan penghidupan rumah tangga, peran usahaternak domba sebagai sumber pendapatan, tingkat pengetahuan dan keterampilan beternak domba, serta kearifan lokal terkait dengan budaya beternak.

b. Penguatan Kapasitas Peternak Domba dan Pengurus KPSU Riungmukti

Pengetahuan dan keterampilan peternak memelihara domba merupakan penyokong penting keberhasilan program ini. Oleh karena itu, kapasitas peternak terus didorong, supaya lebih baik melalui berbagai aktivitas pelatihan dan pendampingan, dengan materi : motivasi wirausaha, dan keterampilan zooteknis: *breeding*, *feeding* dan *management* pemeliharaan ternak. Penguatan lainnya adalah gerakan penanaman rumput unggul pakan ternak (kebun rumput) disertai pendampingan intensif aspek administrasi koperasi.

c. Penerapan Model Pembiayaan *Crowdfunding* dan Pola Bagi Hasil Ekobis 2-3-5

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan akses rumah tangga peternak domba terhadap peluang pasar domba yang sangat prospektif menjelang hari raya Idul Qurban. Penerapan pola pembiayaan *crowdfunding* pada pelaksanaannya didukung oleh pola bagi hasil Ekobis 2-3-5.

Pola bagi hasil Ekobis 2-3-5 merupakan format pembagian nilai tambah penggemukkan yang diterima masing-masing pihak (Kuswaryan, dkk.,2023), dengan proporsi :

- Peternak : 50 persen dari nilai tambah penggemukkan
- Investor : 30 persen dari nilai tambah penggemukkan
- KPSU Riungmukti : 20 persen dari nilai tambah penggemukkan

Nilai tambah penggemukkan (NTP) dihitung sebagai berikut :

$$\text{NTP} = \text{Nilai Jual Hasil Penggemukkan} - \text{Nilai Beli Domba Bakalan}$$

Kelayakan Investasi Urutan Dana Gotongroyong dengan Pola Bagi Hasil Ekobis 2-3-5

Pola bagi hasil Ekobis 2-3-5 telah diuji cobakan di Desa Bangunkarya Kecamatan Langkalanar Kabupaten Pangandaran dan mendapatkan respon yang positif dari stakeholder-nya (Kuswaryan, dkk., 2023). Kelayakan investasi yang dilakukan pemodal/investor diukur dengan membandingkan imbalan nilai tambah investasi dengan nilai investasi awal (persen per tahun), dengan tingkat bunga simpanan deposito bank dan tingkat bunga pinjaman bank (KUR). Perolehan nilai tambah penggemukkan domba dibagi sesuai dengan Pola Ekobis 2-3-5.

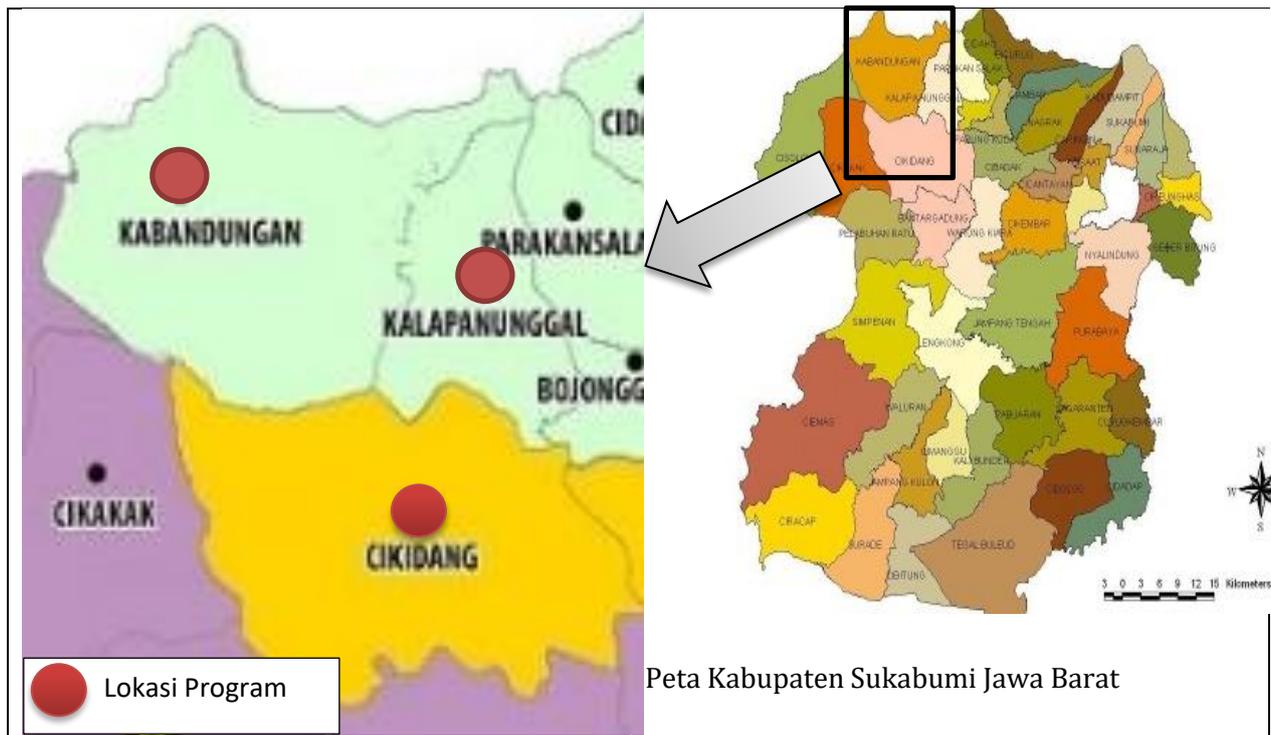
Respon Peternak terhadap Program Pembiayaan Model *Crowdfunding* dan Pola Bagi Hasil Ekobis 2-3-5.

Respon peternak terhadap program *crowdfunding* diukur dengan tingkat kepuasan peternak terhadap program, dengan mempertimbangkan variabel lama pemeliharaan, jumlah ternak program yang dipelihara peternak, pola bagi hasil serta kondisi domba bakalan waktu awal pemeliharaan.

HASIL

Wilayah Kerja dan Keadaan Umum Koperasi Peternak Serbausaha (KPSU) Riungmukti

Kegiatan PPM dalam bentuk implementasi program pembiayaan *crowdfunding* dilaksanakan di wilayah kerja KPSU Riungmukti di Kecamatan Kalapanunggal, Cikidang dan Kabandungan (Gambar 1). Sebagian besar wilayah ini berada di kawasan Taman Nasional Gunung Salak dan Gunung Halimun dengan vegetasi hutan tropis, sebagian lain lahan dimanfaatkan untuk perkebunan sawit, lahan sawah, lahan darat untuk kebun campuran, pemukiman dan infrastruktur pembangunan. Pada struktur geografis dan vegetasi seperti itu, potensi pakan untuk peternakan domba sangat melimpah, khususnya pada musim penghujan (rumput) dan atau musim panen (limbah pertanian).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kecamatan Kalapanunggal, Cikidang dan Kabandungan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat

Masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani sebagian besar memelihara domba sebagai sumber pendapatan tambahan penting yang dapat dilakukannya (Kuswaryan, dkk.,2019a). Di Kecamatan Kalapanunggal populasi domba mencapai 22.620 (2022) ekor, Kabandungan 15.718 ekor (2022) dan Cikidang 12.605 ekor (2022). Total peternak di tiga kecamatan tersebut diperkirakan mencapai 7.278 unit usaha rumah tangga. Angka ini menjadi indikator bahwa budaya beternak domba telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, serta daerah ini diandalkan sebagai produsen domba yang memasok ke pasar hewan Parungkuda Sukabumi.

Penguatan Kapasitas Peternak

Pola pemeliharaan domba di lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan dengan sistem kereman, dimana domba sepanjang hari dikandangkan. Kandang dan rarapen dibersihkan bila dipandang sudah kotor yang akan mengganggu kesehatan ternak. Pengendalian kesehatan yang dilakukan hanya sebatas pemberian obat cacing dengan ramuan tradisional. Secara umum ternak dipelihara secara tradisional, tanpa ada masukkan inovasi teknis yang dilakukan peternak.

Di wilayah kerja KPSU Riungmukti, peternak memberi pakan domba hanya dengan rumput yang diperoleh dengan cara nyabit di lokasi lahan umum atau perkebunan sawit. Pada awal program, peternak tidak umum menanam rumput, baik di lahan kebun maupun di lahan tidak produktif untuk tanaman pangan. Akibatnya peternak tidak mempunyai kemampuan memelihara domba dalam jumlah banyak, karena terbatasnya tenaga kerja untuk nyabit rumput, khususnya pada waktu terjadi musim kemarau panjang.

Menurut Nugraha (2012), penggemukan ternak adalah suatu usaha pemeliharaan ternak biasanya sapi atau domba, bertujuan untuk mendapatkan produksi daging berdasarkan pada

peningkatan bobot badan tinggi melalui pemberian pakan yang berkualitas dan dengan waktu yang sesingkat mungkin. Di luar negeri, penggemukan dikenal dengan sistem *pasture fattening*, *dry lot fattening*, dan kombinasi keduanya, sedangkan di Indonesia dikenal dengan sistem kereman. Cara penggemukan ternak secara modern dilakukan dengan menggunakan prinsip *feedlot*, yaitu pemberian pakan ternak terdiri dari hijauan dan konsentrat yang berkualitas di dalam kandang (Kuswaryan.,dkk.,2019b). Oleh karena itu untuk memperbaiki kinerja usahaternak, khususnya pola pemeliharaan penggemukkan dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan zooteknis kepada peternak (Gambar 2), yaitu :

- a. Penguatan pengetahuan dan keterampilan manajemen pemeliharaan rutin (menandikan, cukur bulu, potong kuku dll), penanganan reproduksi, kebuntingan, melahirkan dan pemeliharaan *neo natal*.
- b. Pengendalian kesehatan ternak.
- c. Pelatihan agribisnis ternak domba.
- d. Pengadaan dan penyediaan pakan, pembuatan kebun rumput, penanaman leguminosa.
- e. Pengawetan pakan, pembuatan silase dan cadangan pakan.
- f. Peningkatan motivasi usahaternak dilakukan kuliah sehari di kampus Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dan studi banding ke perusahaan peternakan domba.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan zooteknis peternak anggota KPSU Riung Mukti mengalami peningkatan tidak hanya menyangkut pemeliharaan penggemukan domba, tapi juga motivasi dan kemampuan pengelolaan usahaternaknya makin membaik. Program pembiayaan *crowdfunding* telah memberikan dampak makin meningkatnya lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman pakan. Sebagian peternak menyisihkan lahan miliknya untuk dijadikan kebun rumput. Kemudahan mendapatkan rumput dari tanaman rumput budidaya, telah mendorong rata-rata jumlah pemilikan domba sebanyak 2,34 ekor per unit usaha pada rumah tangga, diantara dari anggota koperasi yang dievaluasi sebanyak 63 orang. Rata-rata pemilikan kebun rumput mencapai 1.623,33 m².

Evaluasi secara menyeluruh terhadap anggota KPSU Riung Mukti menunjukkan bahwa masih banyak peternak yang belum melakukan perbaikan dalam tatacara pemeliharaan ternaknya. Oleh karena itu masih diperlukan sarana untuk pembelajaran peternak, termasuk perlunya motivasi untuk melakukan perbaikan dalam menjalankan usahaternaknya.

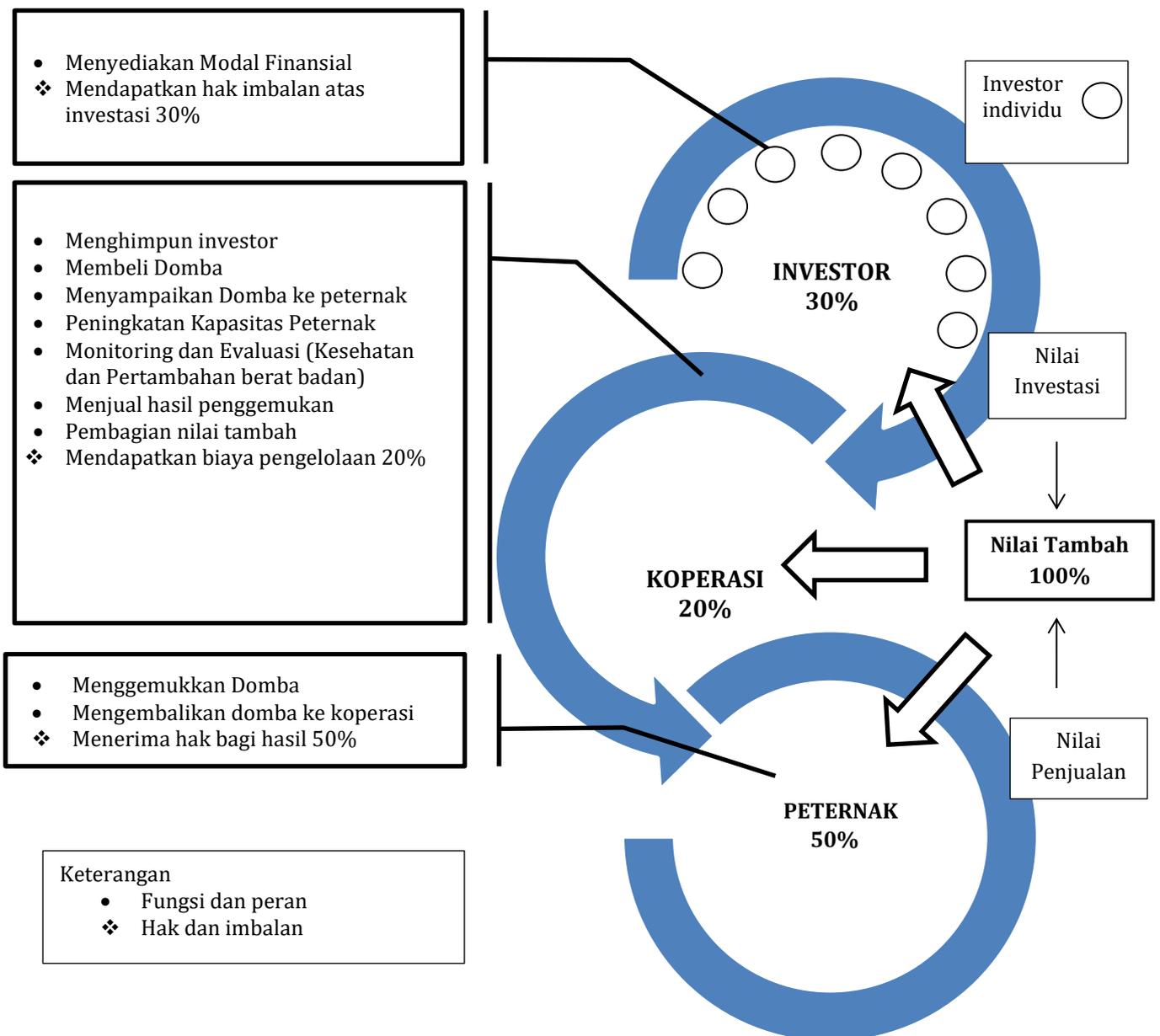


Gambar 2. Kegiatan Penguatan Kapasitas Peternak

DISKUSI

Implementasi Pembiayaan Urunan Dana Gotongroyong (PUDG) dan Bagi Hasil Model Ekobis 2-3-5

Program pembiayaan *crowdfunding* untuk penggemukkan domba yang dijalankan oleh mitra peternak anggota KPSU Riungmukti merupakan hasil kerjasama antara Komunitas Takewase sebagai penghimpun dana yang bertindak sebagai investor dan KPSU Riungmukti sebagai pelaksana program. KPSU Riungmukti mengambil peran kunci dalam pelaksanaan program, karena harus menangani urusan investasi dengan Investor, urusan pengadaan dan teknis pemeliharaan domba, urusan menjual domba (*contract farming*) dengan segala aspek administratifnya dengan Dompet Dhuafa, serta pembagian hasil antara peternak, koperasi dan sebagai investor. Gambaran pelaksanaan program dapat dikaji pada Ilustrasi 1.



Gambar 3. Model Bagi Hasil Ekobis 2-3-5

Program pembiayaan *crowdfunding* mulai digulirkan tahun 2018, sampai dengan tahun 2023, telah menghimpun total nilai dana yang diinvestasikan mencapai Rp 1.613.270.000, untuk membiayai sekitar 1.471 ekor domba, berasal dari 159 orang investor. Total nilai tambah yang didapatkan dan berhasil dibagi kepada masing-masing pihak sebesar Rp 610.752.800 (Tabel 1).

Dari jumlah domba sebanyak 1.471 ekor, terjadi risiko kegagalan sebanyak 8 ekor (0,54%) terdiri dari kematian domba sebanyak 6 ekor (0,41%) dan dijual oleh pihak lain sebanyak 2 ekor (0,13%). Secara total nilai kegagalan program (risiko) relatif kecil, menunjukkan bahwa peternak sudah mempunyai kemampuan zooteknis relatif baik dalam pemeliharaan domba dan dapat dipercaya mengemban amanah kerjasama usaha. Kepercayaan ini (*trust*) merupakan modal sosial yang berharga dalam membangun kerjasama usaha yang lebih baik ke depannya.

Tabel 1. Investasi dan Nilai Tambah Penggemukkan Program Urunan Dana Gotongroyong

| No | Tahun Program | Jumlah Investor | Nilai Investasi | Jumlah Domba | Nilai Jual | Nilai Tambah |
|--------|---------------|-----------------|-----------------|--------------|---------------|--------------|
| 1 | 2018 | 29 | 247.575.000 | 234 | 333.250.000 | 85.675.000 |
| 2 | 2019 | 27 | 273.000.000 | 262 | 405.125.000 | 132.125.000 |
| 3 | 2020 | 22 | 218.895.000 | 193 | 289.365.000 | 70.470.000 |
| 4 | 2021 | 31 | 343.500.000 | 332 | 451.000.000 | 107.500.000 |
| 5 | 2022 | 27 | 291.000.000 | 250 | 397.500.000 | 106.500.000 |
| 6 | 2023 | 23 | 239.300.000 | 200 | 347.782.800 | 108.482.800 |
| Jumlah | | 159 | 1.613.270.000 | 1.471 | 2.224.022.800 | 610.752.800 |

Kelayakan Investasi Penggemukkan Domba Program Pembiayaan *Crowdfunding*

Kelayakan program pembiayaan *crowdfunding* sangat ditentukan oleh kelayakan masing-masing pihak mendapatkan bagian dari nilai tambah penggemukkan sebagai imbalan atas korbanan yang dikeluarkannya, baik dalam bentuk materi atau tenaga. Pola bagi hasil Ekobis 2-3-5 diturunkan dari pola bagi hasil yang berkembang dalam kearifan lokal di masyarakat, yaitu pola "Paro Bati", yaitu setengah bagian (50%) dari nilai tambah diberikan untuk peternak pemelihara ternak (Ahmada dan Munawar, 2023). Nilai tambah yang diterima oleh *stakeholder* dalam bentuk nilai uang, besarnya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan peternak memelihara ternak, makin baik pencapaian bobot badan domba pada waktu dijual, nilai jual akan makin tinggi. Nilai tambah bagi Peternak, Investor dan koperasi pengelola program dapat dikaji pada Tabel 2.

Dalam proses penggemukkan domba, peternak secara "riil" tidak mengeluarkan uang tunai sama sekali. Korbanan peternak yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pemeliharaan ternak. Sebagian besar merupakan alokasi tenaga kerja untuk nyabit rumput dan tenaga kerja pengelolaan ternak di kandang. KPSU Riungmukti sepenuhnya memberikan layanan mulai dari layanan administrasi, pengadaan ternak, pemberian obat cacing, penimbangan ternak sampai dengan penjualan ternak dan pembagian hasil. Atas seluruh layanan yang dilakukannya, KPSU Riungmukti mendapatkan bagian 20 persen dari nilai tambah penggemukkan.

Tabel 2. Pembagian Nilai Tambah Penggemukkan Domba Pola Bagi Hasil Ekobis 2-3-5.

| No | Tahun Program | Nilai Tambah | Bagi Hasil | | | |
|-----------|---------------|--------------|------------|------------|------------|------------|
| | | | Peternak | Investor | | Koperasi |
| | | | 50% | 30% | %/periode* | 20% |
| 1 | 2018 | 85.675.000 | 42.837.500 | 25.702.500 | 10,38 | 17.135.000 |
| 2 | 2019 | 132.125.000 | 66.062.500 | 39.637.500 | 14,52 | 26.425.000 |
| 3 | 2020 | 70.470.000 | 35.235.000 | 21.141.000 | 9,66 | 14.094.000 |
| 4 | 2021 | 107.500.000 | 53.750.000 | 32.250.000 | 9,39 | 21.500.000 |
| 5 | 2022 | 106.500.000 | 53.250.000 | 31.950.000 | 10,98 | 21.300.000 |
| 6 | 2023 | 108.482.800 | 54.241.400 | 32.544.840 | 13,60 | 21.696.560 |
| Rata-rata | | | | | 11,42 | |

*Catatan : Penggunaan dana dalam setahun 8-9 bulan/per periode.

Nilai tambah penggemukkan domba yang diberikan pada investor sebesar 30 persen bila dinilai sebagai pengembalian investasi besarnya bervariasi mulai dari 9,39 persen sampai dengan 14,52 persen per periode (8-9 bulan), nilai rata-rata 11,42 persen per periode.. Data yang dihimpun beberapa bank pemerintah dan bank swasta nasional, bunga deposito tahunan berkisar antara 2,25 sampai dengan 3,5 persen (kontan.co.id). Sedangkan bunga simpanan bank sangat rendah. Data Bank Indonesia (BI) rata-rata suku bunga tabungan sebesar 0,64% per tahun (Juli 2022) lebih rendah dari biaya administrasi bank itu sendiri. Dengan demikian urunan dana gotongroyong penggemukkan domba memenuhi aspek kelayakan finansial untuk dijadikan ladang investasi (Gittinger, 1986). Rata-rata nilai tambah investasi sebesar 11,42 persen per periode pemeliharaan jauh lebih besar dari nilai bunga deposito atau bunga tabungan nasabah bank. Usahaternak ruminansia kecil menghasilkan nilai tambah yang cukup baik (Oluwatayo and Oluwatayo, 2012.; Baidoo, et al., 2016) serta memenuhi kelayakan investasi (Valdivia, 1994).

Capaian besaran nilai tambah investasi program pembiayaan urunan dana gotongroyong yakni sebesar 11, 42 persen. Nilai ini baru mencapai tingkat bunga pinjaman komersial bank sekitar 12 persen per tahun. Oleh karena itu, program penggemukkan domba di peternak memenuhi kelayakan mendapat sokongan dana dari pembiayaan bank, khususnya skema pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) dengan suku bunga pinjaman sebesar 6 persen efektif per tahun. Namun demikian faktanya peluang usahaternak yang dilakukan peternak skala kecil sangat sulit untuk mendapatkan pembiayaan bank konvensional. Menurut Darwin (2018), UMKM memiliki aksesibilitas yang terbatas terhadap modal terutama kredit dari lembaga keuangan bank.

Respon Peternak terhadap Program *Crowdfunding* Penggemukan Domba

Respon peternak diukur dengan pernyataan peternak terhadap program dengan menggunakan parameter pernyataan kepuasan terhadap program. Hasil identifikasi terhadap 40 orang peternak anggota KPSU yang terlibat dalam program, 21 orang (52,50 persen) menyatakan puas dan 11 orang (27,50 persen) menyatakan kurang puas dan 8 orang (20,00 persen) tidak puas terhadap berjalannya program. Alasan ketidakpuasan peternak adalah jumlah domba program yang dipelihara kurang banyak, waktu pemeliharaan kurang lama, bagian nilai tambah untuk peternak terlalu kecil, serta kualitas bakalan domba ada yang kurang baik.

Penggemukkan domba secara teknis adalah memelihara ternak dalam waktu tertentu, dengan memanfaatkan pola pemberian pakan terukur untuk mendapatkan pertambahan bobot

badan yang optimal, bila penggemukkan tidak menggunakan pakan konsentrat, waktunya pemeliharaan harus lebih lama. Peternak peserta program menganggap tenggang waktu pemeliharaan penggemukkan dinilai kurang lama. KPSU Riungmukti hanya memberikan waktu kurang dari 6 bulan. Peternak menghendaki jangka waktu pemeliharaan lebih lama dari 6 bulan, supaya bobot badan di akhir penggemukkan mencapai target pasar yang lebih baik (bobot badan masuk kelas premium > 25 kg/ekor). Waktu pemeliharaan kurang dari 6 bulan bobot badan yang dicapai baru masuk kualifikasi standar (23 - 25 kg/ekor), mendapatkan harga jual yang lebih rendah dari kualitas premium.

Program pembiayaan *crowdfunding* baru mampu menitipkan ternak untuk dipelihara sebanyak 2-5 ekor per peternak. Peternak menghendaki memelihara sebanyak 8-10 ekor, supaya alokasi tenaga kerja lebih efisien, khususnya dalam mencari rumput. Jumlah ini tidak jauh dari nilai kesanggupan meminjam dana untuk usahaternak domba, yaitu Rp 10.000.000 per unit usaha (Suganda, 2022). Jumlah ternak yang dipelihara sangat tergantung pada nilai investasi yang dikumpulkan, serta jumlah anggota koperasi yang berminat ikut serta dalam program. Makin besar nilai investasi yang dikumpulkan serta makin sedikit jumlah peternak yang berminat dalam program, peluang peternak memelihara jumlah ternak lebih banyak akan semakin besar. Harapannya jumlah ternak yang dipelihara makin banyak, akan kontribusinya terhadap keamanan finansial rumah tangga akan makin baik (Bettencourt. et al., 2015).

Peternak menghendaki bagi hasil untuk peternak ditingkatkan menjadi 75 persen. Namun dengan nilai tersebut, investor kurang tertarik investasi, karena investasi hanya mendapatkan nilai tambah pengembalian investasi sebesar 5,71 - 7,61 persen, tidak memungkinkan untuk menutup kenaikan harga bakalan sekitar 10 - 20 persen per tahun serta koperasi kekurangan biaya operasional untuk menjalankan program, mulai dari pengadaan ternak, penanganan ternak selama waktu penggemukkan, penjualan ternak hasil pengemukkan dan pembinaan anggota.

Alasan lain ketidakpuasan peternak adalah kualitas domba yang tidak seragam, sebagian domba bakalan terlalu kecil. Untuk mengatasi hal ini, koperasi perlu mengatur strategi pembelian yaitu dengan tidak membeli domba terburu-buru dalam jumlah banyak, harus ada waktu untuk memilih bakalan di pasar atau pemasok. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang baik antara waktu pembayaran investasi, pembelian ternak, dan lama pemeliharaan.

Solusi jalan tengah yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakpuasan anggota antara lain meningkatkan jumlah peliharaan domba sampai dengan 10 ekor/peternak disertai dengan kemudahan penyediaan pakan. Langkah ini dapat dilakukan melalui promosi investasi untuk menarik para investor, peningkatan layanan kepada peternak dalam bentuk layanan kesehatan ternak, gerakan penanaman hijauan pakan di lahan kosong dan atau lahan tidak produktif dengan sisipan tanaman leguminosa dan peningkatan penyuluhan.

Pelaksanaan program model pembiayaan urunan dana penggemukkan domba gotongroyong berhasil menambah lapangan kerja dan usaha di wilayah kerja KPSU Riungmukti. Menghadirkan domba bakalan di kandang peternak, maknanya menghadirkan sarana untuk mengkonversikan sumberdaya inferior (rumput dan limbah pertanian) menjadi ternak bernilai pasar, serta peternak mempunyai sarana menabung tenaga pada ternak bakalan, menjadi ternak yang bobot badannya lebih besar dengan nilai pasar yang lebih tinggi (Holmann, et al., 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pembiayaan urunan dana penggemukkan domba gotongroyong mendapatkan apresiasi dari sebagian besar anggota koperasi dan investor, karena menghadirkan tambahan lapangan kerja dan usaha di tingkat peternak. Nilai tambahnya dapat dinikmati oleh peternak dan investor. Pola bagi hasil Ekobis 2-3-5 memenuhi kelayakan finansial bagi investor serta mampu membiayai operasional koperasi untuk menjalankan program, mulai konsolidasi investor, pembelian domba bakalan, pengendalian kesehatan ternak, monitoring selama pemeliharaan, pembinaan anggota dan penjualan ternak.

Peningkatan kinerja program dapat dilakukan melalui promosi investasi untuk menarik para investor, peningkatan layanan kepada peternak antara lain layanan kesehatan ternak, gerakan penanaman hijauan pakan di lahan kosong dan atau lahan tidak produktif dengan sisipan tanaman leguminosa. Perlu di jalankan forum komunikasi bulanan antar peternak untuk motivasi usaha, bertukar pengalaman antar peternak, serta untuk peningkatan kapasitas adopsi IPTEK bagi peternak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dekan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Kalapanunggal, Cikidang dan Kabandungan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota KPSU Riungmukti.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmada, Ch dan F.A.A. Munawar, 2023. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Bagi Hasil (Paroan) Dalam Kerja Sama Pengembangbiakan Ternak Sapi. *Journal of Islamic Business Law*. Vol.7 Issue 1. 1-14.
- Baidoo, S.T., H. Yusif and U. Anwar. 2016. The Effect of Smallholder Livestock Production on Income of Farm Households in Northern Ghana., Vol 36. No. 3 (2016), pp 8 – 19.
- Bettencourt.V., M.Tilman., V.Narciso., M.L.S.Carvalho and P.D.S.Henriques. 2015. The Livestock Roles in the Wellbeing of Rural Communities of Timor-Leste Elisa Maria Piracicaba-SP, Vol. 53, Supl. 1, p. 063-080. *Impressa em Março de 2015*.
- Cantalakhana, C., dan Pakpun Skunmun, 2002. *Sustainable Smallholder Animal System in the Tropics*. Kasetsart University Press. Bangkok.
- Darwin (2018). *UMKM Dalam Perspektif Pembiayaan Inklusif di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(1), 59-76.
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* | Agustus 2007, p 169-192.
- Dorward, A., S. Anderson., S. Clark., B. and J. Moguel, 2001. *Asset Function and Livelihood Strategies: A Framework for Pro-Poor Analysis Policy and Practice*. Contributed paper to EAAE Seminar on Livehoods and Rural Poverty, September 2001.

- Elizabeth, R., 2007. Revitalisasi Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Terkait Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. SOCA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 7 No. 3. Nov. 2007
- Fanchone, A., G. Alexandre., N Hostiou, (2022). Work organization as a barrier to crop livestock integration practices: a case study in Guadeloupe. *Agronomy for Sustainable Development* (2022) 42: 54.
- Fridayanti, N dan A.H. Dharmawan, 2013. Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Solidity: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. April 2013: 29 - 42.
- Gittinger, P., 1986. Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Holmann, F; L. Rivas; N. Urbina; B. Rivera; L.A. Giraldo; S. Guzman; M. Martinez; A. Medina and G Ramirez. 2005. The Role of Livestock in Poverty Alleviation : An Analysis of Colombia. *Livestock Research of Rural Development*, 17 (1). LLRD News.
- Ikeda. S, and R. Natawidjaja., 2022. The Sustainability of Contract Farming with Specialized Suppliers to Modern Retailers: Insights from Vegetable Marketing in Indonesia. *Agriculture* 2022, 12, p. 380.
- Kamsidah, 2022. Crowdfunding sebagai Instrumen Alternatif Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2022. *Kemenkeu.go.id*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15643/html>
- Kuswaryan, S., A. Fitriani dan S. Nurjanah, 2016. Peran Usahaternak Domba sebagai Pengaman Finansial Keluarga di Perdesaan. Seminar Nasional "Inovesi Ipteks Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. UNMAS Bali, 29-30 Agustus 2016.
- Kuswaryan, S; C. Firmansyah; A. R Daud, dan R. Hindersah, 2019a. Program Pemberdayaan Kawasan Berbasis Keterkaitan Desa-Kota. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Model Integrasi Domba-Pisang Di Kawasan Gunung Halimun - Salak Kec. Kalapanunggal, Sukabumi Tahun 2019. Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran.
- Kuswaryan.S., C.Firmansyah., H.Supratman., D.Ramdani., and A.R.Daud, 2019b. Income Over Feed Cost Of Fattening Lambs at Various Market Prices. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*: Vol. 1, No. 1 November 2019. Hal. 31
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah, M.H. Hadiana dan A.R. Daud, 2022. Peran Domba Sebagai Aset Penghidupan Pada Rumah Tangga Peternak Miskin dan Tidak Miskin Di Perdesaan. Makalah Seminar Nasional Persepsi. Komda Sulselbar. Hotel Swiss-Bellin. 27 Juli 2022. Makassar.
- Kuswaryan, S.,C. Firmansyah, dan Hadiana, M. H. 2020. Usaha Ternak Domba sebagai Jalur Keluar dari Kemiskinan Buruh Tani di Perdesaan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 7(3):189-195.
- Kuswaryan, S., 2022. Strategi Nafkah Untuk Kenyamanan Finansial Rumah Tangga Peternak Domba Di Perdesaan. Disertasi Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

- Kuswaryan, S.,I.S. Karimah., T.I.Hardini, 2023. Implementasi Model Ekobis 2-3-5. Investasi Sosial Bisnis Bagi Hasil Penggemukan Domba Di Desa Bangun Karya Kecamatan Langkap-lancar Kabupaten Pangandaran. ABMAS. Media Informasi Pengabdian kepada Masyarakat. vol 23. No 1.
- Ramdani, T.,N. Juniarsih, N., Dan R.Rahmawati., 2022. Livelihood Strategy of Farmworkers and Construction Workers Face to The Threats and Opportunities of Diversification of Profession As Well As The Threats of The Major Livelihood Crisis. Agroteksos, 32 (1), April , 2022.
- Nugraha, R.I., (2012). Mengenal Manajemen Pakan Sistem Penggemukan Sapi. Direktorat Pakan Ternak. Direktorat Jenderal. Peternakan dan Kesehatan Hewan. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/443-mengenal-manajemen-pakan-sistem-penggemukan-sapi>
- Oluwatayo, I.B. and T. B. Oluwatayo, 2012. Small Ruminants as a Source of Financial Security: A Case Study of Women in Rural Southwest Nigeria. Working Paper 2012-2. Institut for Money, Technology & Financial Inclusion.
- Pujiriyani, D.W., E.Soetarto., D. A. Santosa, dan I. Agusta. 2018. Deagrarianization and Livelihood Dislocation of Peasant Community in Rural Java. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan | Vol 6 No 2 Agustus 2018, hal 137-145
- Suganda, P.Y., C. Firmansyah dan S. Kuswaryan, 2022. Perespsi Peternak Domba terhadap Pelayanan Kredit Perbankan Konvensional. Karya Ilmiah Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Supriatna, A., 2009. Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usahatani di Tingkat Perdesaan. Jurnal Libang Pertanian, 28 (3).
- Udo, H.M.J. dan I.G.S. Budisatria, 2011. Fat-Tailed Sheep in Indonesia: An Essential Resources for Smallholders. (2011) 43: 1411 – 1418.
- Ugwu, D.S, 2007. The role of small ruminants in the Household Economy of Southeast Zone of Nigeria. Research Journal of Applied Science 2 (6): 726-732.
- Valdivia, C., 1994. Return to invesment in Small Ruminant Research in Indonesia: The SR-CRSP in West Java. Indonesia Small Ruminant Network Newsletter. Vol. 5 No 1: 16 – 17.